

Evaluasi Pelatihan dengan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

ASIH ULUM SARI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
*Email: azihaja54@gmail.com (korespondensi)

Abstrack: The background of this research stems from the researcher's interest in the training carried out without measurable results. In fact, every training needs a measurable evaluation to find out how far the results or outputs are obtained. The purpose of this study is to describe the evaluation of training at BPRSW by examining Kirkpatrick's theory in depth. This type of research is descriptive qualitative. The research subjects used purposive sampling technique. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. Furthermore, from the results of interviews and observations to find the main idea and then draw conclusions. The results of this study (1) evaluation of level one training (reaction) showed that some were satisfied and not satisfied with the training provided. The researcher's solution is to be further improved in terms of improving facilities and establishing a more intense relationship between participants and instructors. (2) evaluation of level two (learning) normal regular participants can achieve the target. However, participants with mental disorders were a bit late in reaching the target. (3) evaluation of level three (behavior) changes in behavior seen from participants using their skills when working in this case sewing. (4) evaluation of level four (results) of participant satisfaction, namely certification and consideration of costs at BPRSW in the form of DPA but the researcher did not get the data because it was considered very confidential and private.

Keywords: *Training Evaluation, Kirkpatrick*

Evaluasi ialah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi pun harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan siswa yang akan dievaluasi. Di dalam pelatihan yang baik bukan hanya membutuhkan perancangan yang baik, namun perlu mengevaluasi efektivitasnya untuk memastikan tercapainya tujuan pelatihan. Dengan dilakukan evaluasi, kelemahan dan masalah yang dialami selama proses pelaksanaan pelatihan dapat diidentifikasi dan dengan informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam perencanaan pelatihan di masa depan. Maka dari itu, untuk menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan dalam setiap pelatihan diperlukan adanya kegiatan evaluasi.

Idealnya, setiap hasil pelatihan dan pendidikan sebaiknya terukur agar seimbang dengan biaya dan sumber daya yang

dikeluarkan di suatu lembaga atau organisasi. Di lembaga BPRSW sendiri dalam pengadaan pelatihan menggunakan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan juga kebetulan mendapat APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang digunakan untuk biaya kegiatan atau keterampilan semua peserta serta kebutuhan sehari-hari mereka sehingga diperlukan usaha dan tanggung jawab lebih dalam melaksanakan setiap evaluasi program pelatihan agar sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Program pelatihan di BPRSW terdiri dari pelatihan tataboga atau memasak, menjahit, membatik dan salon. Berbagai kegiatan pelatihan tersebut memang menjadi aktivitas rutin yang diadakan oleh lembaga BPRSW. Pelatihan yang ada di BPRSW merupakan pendidikan nonformal. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi di lembaga BPRSW yang cocok untuk dilakukannya penelitian yang memiliki program berbagai pelatihan yang

dilaksanakan secara terstruktur, terus berlanjut dan perlu untuk dievaluasi agar semakin meningkatnya minat peserta dalam mendalami pelatihan yang diselenggarakan.

Adapun titik lemah dalam penyelenggaraan pelatihan seringkali terasa pada tahap evaluasi yang dilakukan tidak mencakup evaluasi pada dampak pelatihan. Akibatnya umpan balik yang didapat tidak lengkap, mengakibatkan tahap perencanaan pada siklus selanjutnya tidak mendapat informasi tentang keberhasilan pelatihan ditahun sebelumnya yang dapat menyebabkan dampak serius bagi perbaikan dan pengembangan pelatihan di tahun yang akan datang. Selain titik lemah dalam pelatihan dan pendidikan, masalah sering terjadi dilaksanakan tanpa hasil yang terukur. Padahal, pelatihan dan pendidikan ini menjadi sangat penting di lembaga BPRSW yang menampung wanita rawan sosial psikologis. Diadakannya pelatihan ini, guna memulihkan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial yang berkualitas dan agar kemampuannya dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat serta mengembangkan potensinya untuk dapat hidup produktif.

Oleh sebab itu, evaluasi sangat penting dalam suatu program pendidikan dan pelatihan karena tanpa adanya evaluasi, lembaga tidak akan dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik dan keefektifan dari program pelatihan yang dijalankan. Dalam keberhasilan melaksanakan kegiatan pelatihan, diperlukan suatu model evaluasi terhadap biaya dan sumber daya yang dikeluarkan dari suatu program yang dijalankan. Di BPRSW telah dilakukan evaluasi dalam setiap pelatihan. Dimana evaluasi di BPRSW yang dilakukan secara terus menerus dan berlanjut yaitu evaluasi triwulan yang dilakukan BPRSW melibatkan Ketua BPRSW, Kepala seksi PRS beserta jajarannya, Peksos dan instruktur yang membahas kendala atau mengevaluasi kegiatan yang telah berlangsung selama pelatihan. Namun, evaluasi yang dilakukan tanpa menggunakan metode dalam mengevaluasi setiap kegiatannya. Sehingga

dalam paper ini menawarkan model evaluasi Kirkpatrick karena dianggap paling mendekati dalam situasi yang ada di lokasi penelitian.

Evaluasi Kirkpatrick merupakan kerangka evaluasi klasik dalam menilai efektifitas pelatihan dalam organisasi. Sehingga model evaluasi Kirkpatrick sangat cocok dalam mengevaluasi pelatihan. Dalam model ini, evaluasi terhadap program pelatihan dibedakan menjadi empat level evaluasi, yaitu reaksi, belajar, perilaku dan hasil. Dimana setiap level evaluasi memiliki alatnya masing-masing yang juga memiliki tingkat level kesulitan yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Sehingga, perlu dilakukan evaluasi Kirkpatrick untuk mengetahui keefektifan pelatihan di BPRSW Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif yang berlokasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Adapun subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pertama mentranskrip atau mengetik hasil wawancara. Kedua, *coding* atau pemberian label yang berhubungan dengan sub variable dan main variable pada jawaban responden. Ketiga, melakukan pengelompokan (*grouping*) pada tema. Terakhir menarasikan data yang telah dikaji dengan keadaan di lapangan..

HASIL

Evaluasi Pelatihan

Menurut Edward Allen Suchman dalam bukunya yang berjudul *Evaluative Research: Principles and Practice in Public Service and Social Action Program* mengemukakan bahwa evaluasi merupakan sebagai bentuk dari penelitian yang dilakukan. Dimana, evaluasi sebagai sebuah proses untuk menentukan hasil yang telah

tercapai dalam beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan. Berbeda dengan pendapat Ernest House menyatakan bahwa evaluasi dilaksanakan untuk menyediakan informasi kepada pengambil keputusan agar mereka dapat menentukan alokasi sumber-sumber vital yang diperlukan oleh masyarakat. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi ialah kegiatan dalam mengumpulkan informasi tentang sesuatu yang bekerja, lalu informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat untuk mengambil suatu keputusan.

Sementara itu, Edwin B. Flippo memaparkan bahwa pelatihan adalah suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai yang melaksanakan suatu pekerjaan tertentu. Dalam hal ini ada dua unsur yang penting yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta suatu pekerjaan tertentu. Evaluasi pelatihan menunjukkan suatu usaha untuk memperoleh informasi atau keterangan tentang hasil suatu program pelatihan dan menentukan nilai (*value*) pelatihan dilihat dari sudut informasi tersebut. Sehingga evaluasi pelatihan penting dan perlu diadakan untuk menyelenggarakan suatu pelatihan biasanya diperlukan biaya yang cukup besar, maka agar biaya yang dikeluarkan efektif, efisien, sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka pelatihan perlu dinilai atau dievaluasi.

Model Evaluasi Kirkpatrick

Model empat level evaluasi Kirkpatrick yang dikembangkan oleh D.L Kirkpatrick yaitu sebagai berikut:

Reaksi diartikan sebagai apa yang dipikirkan para partisipan mengenai program atau pelatihan termasuk material, para instruktur, fasilitas, metodologi, isi dan lain-lain. Pada evaluasi tingkat reaksi yang diukur dan dinilai adalah reaksi para peserta yaitu mengukur seberapa besar kepuasan peserta dengan hasil yang diperolehnya. Pada tingkat ini ingin diketahui pengaruh reaksi terhadap penyusunan program pelatihan, dengan kata lain tujuan evaluasi tingkat reaksi adalah perbaikan program.

Pembelajaran berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran, fakta-fakta, teknik-teknik, keterampilan-keterampilan yang disiapkan dalam program. Di dalam pengukuran haruslah objektif dan indikator-indikator mengenai bagaimana partisipan memahami dan menyerap materi-materi yang telah disampaikan. Pada level ini yang diukur dan dievaluasi adalah perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap para peserta setelah mendapatkan pelajaran, apakah yang telah mereka pelajari. Yang ingin diketahui pada level ini yaitu bagaimana pengaruh program pelatihan terhadap hasil belajar para peserta atau tujuan evaluasi tingkat belajar adalah peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perbaikan sikap peserta dalam kelas.

Perilaku dalam istilah ini dipakai dalam kaitan dengan pengukuran kinerja suatu pekerjaan. Evaluasi perilaku harus dilakukan dengan: membandingkan perilaku partisipan sebelum dan setelah mengikuti program, observasi atasan, bawahan dan teman sejawat partisipan, perbandingan statistic, tindak lanjut atau *follow-up* jangka panjang. Yang diukur dan dievaluasi pada level ini ialah pengaruh pelajaran terhadap penerapannya ditempat kerja masing-masing.

Hasil. Sejumlah hasil yang harus diteliti dan dinilai misalnya dalam penghematan biaya, perbaikan hasil kerja dan perubahan kualitas. Upaya ini seperti mengumpulkan data sebelum dan sesudah pelaksanaan program dan menganalisis dan menilai setiap perkembangan. Jadi evaluator harus mengisolasi variabel dalam mengupayakan perbaikan. Yang diukur dan dinilai dalam level ini ialah perubahan hasil. Apakah ada perubahan dalam berjalannya organisasi? Level ini ingin mengetahui pengaruh penerapan pelajaran di tempat kerja terhadap efektivitas organisasi dengan tujuan agar produktivitas dan pelayanan meningkat, biaya lebih hemat, semangat kerja pegawai menjadi lebih tinggi serta kuantitas produksi dapat meningkat.

PEMBAHASAN

Evaluasi Reaksi pada Kegiatan Pelatihan di BPRSW

Evaluasi pada reaksi peserta pelatihan dimaksudkan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Pelatihan dianggap berkualitas jika pelatihan dapat memuaskan dan memenuhi harapan peserta sehingga mereka memiliki motivasi dan merasa nyaman untuk belajar. Peserta belajar lebih baik jika mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan peserta terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dikaji dari beberapa aspek yaitu materi yang diajarkan, fasilitas yang tersedia, jadwal, kualitas makanan, kualitas modul, strategi penyampaian materi, kesiapan dan keramahan instruktur saat menyampaikan materi.

Dari indikator-indikator evaluasi reaksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa memang ada yang merasa puas dan ada yang sedikit yang setengah puas dengan fasilitas, instruktur dan semua yang ada di BPRSW. Dalam fasilitas khususnya keterampilan jahit memang perlu adanya perbaikan mesin bordir agar para peserta tidak perlu bergantian lagi menggunakan mesin bordir dan dapat mempercepat menyelesaikan tugas mereka masing-masing. Perbaikan juga perlu dilakukan kepada instruktur yang belum dapat menyesuaikan dengan keadaan dari masing-masing peserta pelatihan. Mungkin dapat diadakan pelatihan instruktur dalam menangani dan mengajari peserta yang mengalami rawan sosial ini. Untuk makanan dan jadwal keterampilan dirasa sudah cukup memadai karena memang telah menyesuaikan dengan penggunaan biaya serta keefektifan waktu yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan.

Evaluasi Pembelajaran pada Kegiatan Pelatihan di BPRSW

Evaluasi pelaksanaan evaluasi belajar pada level 2 ini untuk mengukur seberapa baik peserta pelatihan dalam mempelajari pengetahuan atau keterampilan yang

disampaikan dalam kegiatan pengajaran. Arti mengukur pembelajaran tersebut yaitu menentukan satu hal atau lebih yang berhubungan dengan tujuan dari pelatihan ini seperti pengetahuan apa yang telah mereka pelajari, keterampilan apa yang telah mereka kembangkan atau tingkatkan dan sikap apa yang telah berubah dari mereka sebelum dan sesudah melaksanakan pelatihan.

Dari hasil wawancara dan observasi peserta pelatihan tentang evaluasi pembelajaran, instruktur telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik, mentransfer ilmu mereka untuk peserta pelatihan dilihat dari kesabarannya dalam menghadapi kesulitan mengajar peserta pelatihan yang cukup special ini dimana perempuan-perempuan tersebut berasal dari perempuan yang mengalami disfungsi sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, pecandu narkoba/obat-obat yang terlarang, korban kekerasan dari orang tua atau keluarga dan lain sebagainya yang membutuhkan penanganan khusus bagi mereka. Instruktur telah melakukan tindakan yang sesuai dengan menyesuaikan beban masalah yang peserta alami seperti dalam memberikan pembelajaran instruktur sangat komunikatif dalam menyampaikan materi menggunakan strategi belajar yang disesuaikan dengan keadaan peserta pelatihan di BPRSW.

Evaluasi Perilaku pada Kegiatan Pelatihan di BPRSW

Evaluasi perilaku atau level 3 pada kegiatan pelatihan di BPRSW dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan. Para peserta pelatihan memang merasakan adanya perubahan perilaku sebelum dan sesudah melaksanakan pelatihan keterampilan yang ada di BPRSW. Dari awal yang masih stress atau membawa beban masalah pribadi masing-masing lama kelamaan bisa stabil dan dapat menerima pengetahuan, keterampilan yang diajarkan oleh para

instruktur dibidangnya masing-masing serta mereka berproses demi berjalannya keinginan yang ingin dicapai.

Dalam hal perilaku pun BPRSW membuat tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua warga binaannya untuk mengendalikan perilaku peserta pelatihan. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku peserta memang butuh adanya proses agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lingkungan pergaulan dan sekitar juga mempengaruhi terhadap perilaku peserta pelatihan. Untuk itu BPRSW telah mendidik sedikit demi sedikit memperbaiki perilaku peserta yang menyimpang dengan diadakannya berbagai kegiatan seperti psikologi, memberikan pengetahuan batasan pergaulan remaja dan memberi pengetahuan tentang HIV/AIDS kepada para peserta pelatihan.

Evaluasi Hasil pada Kegiatan Pelatihan di BPRSW

Evaluasi yang terakhir atau level 4 dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik seperti kepuasan pelanggan dan mencakup pertimbangan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang didapat. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam kepuasan peserta pelatihan di BPRSW telah bekerjasama dengan berbagai pelaku usaha dalam mensukseskan programnya yang telah berjalan lancar dari tahun ketahun. Bahkan salah satu instruktur pelatihan pun yang menjadi pelaku usaha juga ikut bekerjasama dengan BPRSW yang dapat menguntungkan satu sama lain sehingga terciptanya kepuasan peserta pelatihan.

Sebelum peserta pelatihan melaksanakan PKL, akan ada proses evaluasi sebelumnya. Dimana peserta pelatihan dievaluasi dengan blanko penilaian yang akan diisi oleh instruktur keterampilan dan pekerja sosial. Adapun indikator-indikator yang harus diisi instruktur ketrampilan kepada calon peserta PKL yaitu dalam penguasaan keterampilan, ketekunan, semangat belajar, disiplin kerja, tanggung jawab, produktivitas dan kualitas kerja.

Jika peserta pelatihan dapat menyelesaikan pelatihan keterampilan khususnya diketerampilan jahit, yaitu telah selesai PKL dan magang, mereka akan dipanggil lagi kurang lebih dalam jangka waktu setahun untuk tinggal di BPRSW khusus untuk melakukan sertifikasi. Dimana mereka akan dididik kembali secara khusus agar lebih mendalami lagi dalam menjahit yaitu mengulang menjahit dari tahap awal sampai akhir selama 25 hari. Peserta yang terpilih oleh instruktur yang kemudian diajukan kepeksosnya, nantinya akan membuat karyanya sendiri yang kemudian akan dipertunjukkan secara umum.

Selama menunggu sertifikasi, peserta pelatihan jahit yang telah menyelesaikan pelatihannya berkeinginan untuk dapat lebih mahir lagi dalam menjahit langsung menerima jahitan dirumah. Dari beberapa peserta pelatihan, mereka ingin bekerja terlebih dahulu mencari modal untuk dapat membuka sendiri usaha yang sesuai dengan keterampilannya. Memang sebenarnya setelah sertifikasi mereka akan mendapatkan bantuan modal berupa barang yang dibutuhkan sesuai dengan keterampilan yang mereka ambil di BPRSW dan mungkin ini yang melatarbelakangi peserta pelatihan yang ingin bekerja terlebih dahulu sebelum lulus sertifikasi. Hal ini dikarenakan kebanyakan peserta reguler yang ada di BPRSW mengalami masalah ekonomi juga keterbatasan *skill* yang mereka miliki sehingga lembaga BPRSW lah yang membimbing mereka agar dapat berdaya, berkarya mandiri untuk masa depan yang lebih cerah. Selain kepuasan peserta, di level 4 juga mengevaluasi pertimbangan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang didapat. Di BPRSW sendiri biaya yang digunakan untuk memfasilitasi peserta pelatihan (program reguler) berasal dari APBD dimana hasil yang ingin dicapai yaitu terwujudnya wanita bermartabat, berakhlak dan mandiri dengan pelayanan,

perlindungan dan rehabilitasi sosial yang berkualitas dan profesional (visi BPRSW).

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan model Evaluasi Kirkpatrick dalam mengevaluasi pelatihan di Badan Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSW). Dimana, teori Kirkpatrick terdiri dari empat level yaitu level 1 evaluasi reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Evaluasi pada reaksi yaitu yang berkaitan dengan kepuasan peserta yang dikaji dari beberapa aspek yaitu materi yang diajarkan, fasilitas yang tersedia, jadwal, kualitas makanan, kualitas modul, strategi penyampaian materi, kesigapan dan keramahan instruktur saat menyampaikan materi. Perlu adanya perbaikan fasilitas misalnya diketerampilan jahit yaitu mesin bordir. Untuk jadwal dan kualitas makanan yang diberlakukan di BPRSW tidak ada masalah. Modul di BPRSW disesuaikan dengan kemampuan peserta pelatihan. Sebaiknya strategi penyampaian materi dapat disisipi hiburan untuk peserta agar tidak jenuh saat pembelajaran. Kesigapan dan keramahan instruktur dapat lebih intens lagi. Kualitas instruktur yang dalam hal ini sebagai praktisi (pelaksana) dari Dinas Sosial telah memiliki pengalaman dibidangnya masing-masing sesuai dengan yang diajarkannya sehingga kualitas yang dihasilkan sesuai dengan visi dan misi di BPRSW.

Kedua, evaluasi pembelajaran atau belajar dimana didalam evaluasi ini yang ingin diketahui yaitu seberapa baik peserta pelatihan mempelajari pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan oleh para instruktur. Peserta pelatihan di BPRSW sebelum dan sesudah mengikuti keterampilan telah mengalami perubahan peningkatan dalam hal *skill* dan ilmu pengetahuan dengan dapat menyelesaikan tahapan yang diberikan oleh instruktur.

Ketiga, evaluasi level 3 yaitu evaluasi

perilaku dimana dalam evaluasi ini untuk mengetahui perubahan perilaku peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan. Perubahan perilaku peserta pelatihan memang telah berubah sedikit demi sedikit dari yang awalnya masih stress, trauma, dan lain sebagainya sekarang telah normal dan stabil. Walaupun terkadang peserta juga masih kambuh atau mengingat masa lalu namun segera diingatkan oleh instruktur dengan dinasehati atau ditegur, memberikan semangat dan motivasi kepada peserta pelatihan. Untuk menjaga sikap dan perilaku peserta di BPRSW telah mengatur dengan membuat tata tertib untuk para peserta, jika mereka melanggar akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Keempat, evaluasi level 4 yaitu evaluasi hasil di BPRSW peserta pelatihan ada yang telah puas dengan pelayanan yang ada di BPRSW karena biaya hidup mereka ditanggung dan diberi bekal ilmu serta *skill* untuk menjalani hidup lebih baik lagi. Namun, mereka puas dengan kinerja dari BPRSW dengan juga dilaksanakannya sertifikasi yang dapat membantu mereka dalam membuka usaha maupun bekerja. BPRSW sendiri juga telah melaksanakan evaluasi sendiri tetapi evaluasinya hanya berupa rapat evaluasi pertriwulan berupa notulen yang diketik berisi keluhan, kritik, masukan dari para instruktur kepada pegawai kantor.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bagiyono. (2012). "Evaluasi Pelatihan Teknik Mengajar Berdasarkan Model Empat Level Evaluasi Pelatihan Kirkpatrick". *Seminar Nasional VIII*. Sitorus, Hotna Marina dan Pamela Tania.

“Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan Konsep Kirkpatrick & Kirkpatrick: Studi Kasus di PT. X Bandung, Simposium Nasional RAPI XI FT UMS”.

Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Herdianti, Yunita Hasri. (2012). “Evaluasi Pasca Pelatihan Perilaku *Caring* pada Perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Rebo Tahun 2011”. *Skripsi*. Depok. Universitas Indonesia.

Moekijat. (1993). *Evaluasi Pelatihan: Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas (Perusahaan)*. Bandung: Mandar Maju.

Ramadhon, Syafril. (2015). “Penerapan Model Empat Level Kirkpatrick dalam Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Aparatur di Pusdiklat Migas”. *Forum Diklat*, Vol.6, No.1.

Rukmi, Hendang Setyo, dkk. (2008). ”Evaluasi Training dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (Studi Kasus *Training Foreman Development* Program di PT. Krakatau *Industrial Estate* Cilegon)”. *Institut Teknologi Nasional*.

Sulistiyorini. (2009). *Evaluasi Pendidikan: dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.

Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.